

# Relevance of Teacher Personality Characteristics According to Imam al-Ghazali with the Director General of GTK Regulation Number 2626 of 2023 Regarding the Teacher Competency Model

Ahmad Dawam Lutfi<sup>1</sup>, Abdul Ghofur<sup>2</sup>, Ainurrafiq<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta<sup>1,2,3</sup>

Surel: [ahmad\\_dawam23@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:ahmad_dawam23@mhs.uinjkt.ac.id)

## ABSTRACT

Teachers are required to have a well-rounded personality because they serve as role models for students. Teacher personality is one of the four core competencies, alongside pedagogical, professional, and social competencies. Teachers play a crucial role in shaping students who are not only intellectually capable but also spiritually mature. This study examines the thoughts of Imam al-Ghazali on teacher personality and relates them to the Indonesian teacher personality competency standards as stipulated in the Director General of Teacher and Education Regulation Number 2626 of 2023 concerning the Teacher Competency Model. Using a qualitative library research approach, this study analyzes Imam al-Ghazali's views in *Ihya Ulumuddin*, particularly in the chapter *al-Mu'allim wa al-Muta'allim*. The results indicate that Imam al-Ghazali's eight duties and obligations of teachers are highly relevant to the current teacher personality competency standards. This study concludes that teacher personality competence is essential, especially in the era of rapid technological and social change, since students naturally imitate their teachers' behavior.

**Keywords:** Teacher Personality, Islamic Education, Classical Islamic Thought, Teacher Competency Standards.



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

---

## Pendahuluan

Profesi guru tidak dapat dipahami sebagai pekerjaan teknis yang sekadar mentransmisikan pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Guru merupakan aktor utama dalam proses pembentukan manusia secara utuh, yang mencakup dimensi intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan moral. Oleh karena itu, pendidikan tidak pernah dapat dipisahkan dari kualitas pribadi guru itu sendiri. Sehebat apa pun kurikulum dan sistem pendidikan yang dirancang, tanpa ditopang oleh kompetensi dan kepribadian guru yang bermutu, tujuan pendidikan tidak akan tercapai secara optimal. Dalam konteks ini, kualitas pendidikan pada hakikatnya merupakan refleksi langsung dari kualitas kepribadian guru. Secara normatif, guru di Indonesia telah ditegaskan sebagai profesi melalui

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Definisi ini menegaskan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi sekaligus sebagai pendidik yang bertanggung jawab membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Dengan demikian, dimensi kepribadian merupakan bagian inheren dalam profesionalisme seorang guru.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kedudukan guru bahkan diposisikan setara dengan orang tua dalam membimbing kehidupan anak. Guru dipandang sebagai figur teladan yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan adab, nilai, dan akhlak. Posisi strategis ini menuntut guru memiliki kualitas kepribadian yang kuat, matang, dan berintegritas. Guru dituntut untuk menjadi figur yang mampu menyatukan antara keteladanan moral, kedalaman spiritual, dan kecakapan intelektual dalam praktik pendidikan sehari-hari. Tanggung jawab besar tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan bertanggung jawab. Tujuan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak boleh direduksi hanya menjadi proses akademik, melainkan harus berorientasi pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Dalam proses inilah, peran kepribadian guru menjadi fondasi utama.

Secara regulatif, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran wajib memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Dari keempat kompetensi tersebut, kompetensi kepribadian menempati posisi yang sangat fundamental, karena menjadi sumber bagi berkembangnya kompetensi lainnya. Kepribadian guru bukan hanya mempengaruhi cara mengajar, tetapi juga membentuk iklim psikologis kelas, motivasi belajar siswa, hingga pembentukan karakter peserta didik. Kepribadian guru memiliki pengaruh langsung dan kumulatif terhadap perkembangan peserta didik. Peserta didik tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari apa yang mereka lihat dan teladani dari gurunya. Dalam praktik sehari-hari, sikap, kedisiplinan, tanggung jawab, cara berbicara, hingga pengelolaan emosi guru menjadi model yang ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, kepribadian guru dapat menjadi faktor penentu keberhasilan atau kegagalan proses pendidikan.

Namun, realitas empirik pendidikan Indonesia dewasa ini menunjukkan adanya krisis serius pada aspek kepribadian guru. Dalam beberapa tahun terakhir, publik dihadapkan pada maraknya kasus kekerasan fisik, kekerasan seksual, serta berbagai bentuk degradasi moral yang melibatkan oknum guru. Data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) tahun 2024 menunjukkan peningkatan signifikan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan, dengan persentase pelaku terbanyak justru berasal dari unsur pendidik. Fenomena ini tidak hanya merusak wibawa guru, tetapi juga mengancam keselamatan, kesehatan mental, dan masa depan peserta didik. Berbagai kasus kekerasan yang terjadi di Blitar, Demak, Depok, hingga Karawang memperlihatkan bahwa sebagian guru gagal menjalankan fungsi dasarnya sebagai pendidik, pelindung, dan teladan moral. Kekerasan yang dilakukan atas nama pendisiplinan, pelecehan seksual yang membungkus relasi kuasa, hingga pembiaran terhadap perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai kepantasan menunjukkan adanya krisis etik dan krisis kepribadian dalam dunia pendidikan. Kondisi ini menandakan bahwa persoalan kepribadian guru tidak lagi dapat dipandang sebagai isu individual semata, melainkan telah menjadi persoalan sistemik dalam ekosistem pendidikan nasional.

Di tengah kompleksitas tantangan tersebut, negara berupaya memperkuat kualitas guru melalui penguatan regulasi dan model kompetensi. Salah satu regulasi terbaru adalah Perdirjen GTK Nomor 2626 Tahun 2023 tentang Model Kompetensi Guru, yang menegaskan pentingnya penguatan karakter, integritas, dan kepribadian guru sebagai bagian dari profesionalisme di era transformasi

pendidikan. Kebijakan ini menunjukkan bahwa negara menyadari urgensi dimensi kepribadian guru sebagai jantung dari kualitas pembelajaran.

Namun demikian, penguatan regulasi formal saja tidaklah cukup tanpa didukung oleh landasan filosofis, etis, dan spiritual yang kokoh. Dalam konteks inilah, pemikiran klasik Islam tentang pendidikan menjadi relevan untuk dikaji kembali. Salah satu tokoh yang memberikan perhatian besar terhadap kepribadian guru adalah Imam al-Ghazali. Al-Ghazali memandang guru sebagai sosok yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi sebagai pembimbing jiwa, penuntun akhlak, dan pengarah kehidupan spiritual peserta didik. Dalam karya monumental *Ihya' Ulumuddin*, al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah penyucian jiwa dan pembentukan manusia yang dekat dengan Tuhan. Pendidikan menurutnya tidak hanya berkaitan dengan kecerdasan intelektual, tetapi juga harus berorientasi pada pembentukan akhlak yang luhur. Oleh karena itu, guru harus memiliki niat yang ikhlas, keteladanan moral, sikap rendah hati, kesabaran, kasih sayang, serta tanggung jawab spiritual dalam menjalankan amanah pendidikan. Bagi al-Ghazali, kepribadian guru menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan, bahkan lebih menentukan dibanding sekadar keluasan ilmu. Pemikiran al-Ghazali mengenai kepribadian guru memiliki karakter holistik, karena memadukan antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Guru dipandang bukan sekadar pekerja profesional, tetapi sebagai pewaris tugas kenabian yang bertanggung jawab membentuk manusia seutuhnya. Nilai-nilai ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tantangan pendidikan kontemporer yang sedang mengalami krisis keteladanan dan degradasi etik.

Dengan demikian, pengkajian relevansi karakteristik kepribadian guru menurut al-Ghazali dengan Model Kompetensi Guru dalam Perdirjen GTK Nomor 2626 Tahun 2023 menjadi sangat penting dan strategis. Kajian ini tidak hanya bertujuan mempertemukan antara khazanah pemikiran klasik Islam dengan kebijakan pendidikan modern, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat fondasi moral dan spiritual profesi guru di Indonesia. Di tengah maraknya kekerasan, pelanggaran etika, dan merosotnya wibawa pendidik, integrasi nilai-nilai kepribadian al-Ghazali dengan kerangka kompetensi guru nasional diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dalam membangun kembali wajah pendidikan yang beradab, manusiawi, dan bermartabat.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena objek kajian utama berupa pemikiran seorang tokoh pendidikan Islam dan dokumen kebijakan pendidikan yang dianalisis secara mendalam melalui penafsiran makna, nilai, serta relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur gejala secara statistik atau kuantitatif, melainkan untuk memahami secara komprehensif konsep, gagasan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam pemikiran kepribadian guru menurut Imam al-Ghazali serta keterkaitannya dengan Model Kompetensi Guru sebagaimana diatur dalam Perdirjen GTK Nomor 2626 Tahun 2023. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan teks secara mendalam, kritis, dan kontekstual, baik dari sisi historis, filosofis, maupun relevansinya dengan dinamika pendidikan masa kini.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang keseluruhan datanya diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus kajian. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan maupun eksperimen, melainkan menitikberatkan pada penelusuran literatur klasik dan kontemporer secara sistematis. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek yang dikaji berupa konsep kepribadian guru dalam khazanah pemikiran Islam serta regulasi kebijakan pendidikan nasional yang seluruhnya terdokumentasi dalam bentuk teks, kitab, buku, jurnal, dan dokumen resmi negara. Dengan jenis penelitian ini, peneliti berupaya membangun konstruksi pemahaman yang utuh melalui sintesis berbagai sumber keilmuan yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali, khususnya pada bagian pembahasan *al-Mu'allim wa al-Muta'allim*, yang secara khusus menguraikan kedudukan guru, adab pendidik, etika pengajaran, serta karakteristik kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kitab ini dijadikan sebagai rujukan utama karena memuat fondasi konseptual dan normatif pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan dan kepribadian pendidik. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai karya ilmiah yang relevan, seperti buku-buku pendidikan Islam, jurnal akademik, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan negara yang berkaitan dengan kompetensi guru dan kepribadian pendidik di Indonesia. Sumber-sumber sekunder ini digunakan untuk memperkuat landasan analisis, memperluas perspektif kajian, serta menjembatani pemikiran klasik al-Ghazali dengan realitas pendidikan modern.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis dan berkelanjutan. Peneliti menghimpun berbagai sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema kepribadian guru, baik dari perspektif pemikiran Islam maupun regulasi pendidikan nasional. Literatur yang telah diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan tingkat relevansi dan otoritas ilmiahnya, sehingga hanya sumber-sumber yang benar-benar kredibel dan sesuai dengan fokus penelitian yang digunakan. Data yang terpilih kemudian diklasifikasikan ke dalam kelompok-kelompok tertentu sesuai dengan kebutuhan analisis, seperti konsep kepribadian guru menurut al-Ghazali, dimensi etika pendidik, serta indikator kompetensi guru dalam kebijakan nasional. Selanjutnya, peneliti melakukan pengutipan data secara selektif dengan memperhatikan kaidah penulisan ilmiah dan teknik sitasi yang berlaku, serta melakukan konfirmasi silang antara sumber primer dan sumber sekunder guna menjaga validitas dan reliabilitas data yang digunakan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, menafsirkan, dan memahami makna yang terkandung dalam teks-teks yang menjadi sumber penelitian secara sistematis, objektif, dan terstruktur. Seluruh data yang diperoleh dari kitab, buku, jurnal, dan dokumen kebijakan dibaca secara mendalam dan berulang-ulang untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan kepribadian guru. Tema-tema tersebut kemudian dikategorikan, dibandingkan, dan diinterpretasikan secara kritis untuk menemukan pola-pola pemikiran yang relevan. Pemikiran al-Ghazali dianalisis dengan mempertimbangkan latar belakang historis, sosial, dan filosofisnya, kemudian direkonstruksikan dalam bingkai pendidikan modern untuk melihat sejauh mana relevansinya dengan Model Kompetensi Guru dalam Perdirjen GTK Nomor 2626 Tahun 2023.

Proses analisis juga dilakukan secara reflektif-kritis, di mana peneliti secara sadar menempatkan diri tidak hanya sebagai pembaca teks, tetapi juga sebagai penafsir yang berupaya memahami makna terdalam dari setiap konsep yang dikaji. Peneliti senantiasa menyadari potensi bias subjektif dalam proses penafsiran, sehingga upaya objektivasi dilakukan melalui perbandingan antar-sumber, konsistensi argumentasi, serta keterpautan antara data dan kesimpulan yang ditarik. Dengan teknik analisis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemetaan yang utuh, sistematis, dan argumentatif mengenai relevansi karakteristik kepribadian guru menurut al-Ghazali dengan kerangka kompetensi guru dalam kebijakan pendidikan nasional.

Melalui keseluruhan tahapan metode tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan temuan yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan kritis. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan wacana kepribadian guru, sekaligus menjadi landasan akademik dalam memperkuat integrasi antara nilai-nilai etika dan spiritual Islam dengan kebijakan pendidikan nasional di Indonesia.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses pemetaan antara karakteristik kepribadian guru menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, khususnya pada bab al-Mu'allim wa al-Muta'allim, dengan standar kompetensi kepribadian guru yang tertuang dalam Perdirjen GTK Nomor 2626 Tahun 2023 tentang Model Kompetensi Guru. Pemetaan dilakukan dengan menelaah secara sistematis tugas-tugas guru yang dirumuskan al-Ghazali, kemudian mencocokkannya dengan indikator dan subindikator kompetensi kepribadian guru dalam regulasi tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian yang kuat, logis, dan sistematis antara pemikiran Imam al-Ghazali tentang kepribadian guru dan standar kompetensi kepribadian guru dalam kebijakan nasional. Kesesuaian ini tampak jelas pada tiga aspek utama, yaitu: (1) kematangan moral, emosi, dan spiritual untuk berperilaku sesuai kode etik guru; (2) pengembangan diri melalui kebiasaan refleksi; serta (3) orientasi berpusat pada peserta didik.

#### a. Ulasan Singkat Perdirjen GTK Nomor 2626 Tahun 2023 tentang Model Kompetensi Guru (Hasil Telaah Dokumen)

Berdasarkan hasil telaah terhadap dokumen kebijakan, Perdirjen GTK Nomor 2626 Tahun 2023 diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan sebagai penguatan model kompetensi guru nasional yang disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman. Regulasi ini merupakan pengembangan dari Perdirjen GTK Nomor 6565/B/GT/2020 serta diturunkan dari Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lahirnya kebijakan ini dilatarbelakangi oleh pesatnya perkembangan teknologi, perubahan karakter peserta didik, serta tuntutan implementasi kebijakan Merdeka Belajar dan Profil Pelajar Pancasila. Guru tidak lagi diposisikan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai figur utama pembentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian guru dalam Perdirjen GTK Nomor 2626 Tahun 2023 dirumuskan sebagai fondasi utama yang menopang kompetensi lainnya. Dalam regulasi ini, kompetensi kepribadian guru dirinci ke dalam tiga indikator utama, yaitu kematangan moral, emosi, dan spiritual yang berlandaskan kode etik profesi; pengembangan diri melalui kebiasaan refleksi; serta orientasi kepribadian yang berpusat pada peserta didik. Ketiga indikator inilah yang kemudian dipetakan relevansinya dengan pemikiran Imam al-Ghazali.

#### b. Relevansi dengan Kematangan Moral, Emosi, dan Spiritual untuk Berperilaku Sesuai Kode Etik Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator kematangan moral, emosi, dan spiritual dalam Perdirjen GTK Nomor 2626 Tahun 2023 memiliki kesesuaian langsung dengan tugas dan kepribadian guru menurut Imam al-Ghazali. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, al-Ghazali menegaskan bahwa siapa pun yang ingin menyibukkan diri dalam mengajar harus terlebih dahulu menjaga adab dan norma sebagai guru. Temuan ini menunjukkan bahwa kepribadian guru dalam perspektif al-Ghazali tidak dapat dilepaskan dari kesadaran etik yang kuat. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa al-Ghazali menempatkan keteladanan sebagai inti dari kepribadian guru. Guru diwajibkan menjadikan Nabi Muhammad sebagai panutan dalam mendidik. Ini menunjukkan bahwa kepribadian guru harus mencerminkan sifat-sifat luhur seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, keadilan, serta pengendalian diri. Selain itu, guru juga tidak diperkenankan merendahkan atau mencela bidang ilmu lain, terutama di hadapan murid, karena sikap tersebut mencerminkan ketidakmatangan moral dan dapat merusak cara pandang murid terhadap ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian langsung dengan subindikator dalam Perdirjen GTK Nomor 2626 Tahun 2023, yaitu makna dan tujuan hidup guru yang berlandaskan nilai ketuhanan, pengelolaan emosi dalam menjalankan peran sebagai pendidik, serta penerapan kode etik guru dalam

pembelajaran. Dengan demikian, kematangan moral, emosi, dan spiritual yang menjadi standar kebijakan nasional terbukti telah dirumuskan secara substansial dalam pemikiran al-Ghazali.

**c. Relevansi dengan Pengembangan Diri Melalui Kebiasaan Refleksi**

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa indikator pengembangan diri melalui kebiasaan refleksi dalam Perdirjen GTK Nomor 2626 Tahun 2023 selaras dengan pemikiran Imam al-Ghazali mengenai kewajiban guru untuk terus mengevaluasi diri dan mengamalkan ilmu yang diajarkannya. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, al-Ghazali menegaskan bahwa salah satu tugas utama seorang guru adalah mengamalkan ilmu. Guru tidak boleh hanya menyampaikan teori kepada murid, sementara ia sendiri tidak merealisasikannya dalam perilaku nyata. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa al-Ghazali menekankan pentingnya guru memahami kemampuan dan kapasitas pemahaman murid. Guru harus menyesuaikan materi pelajaran dengan tingkat kemampuan peserta didik agar tidak menimbulkan kebingungan, tekanan psikologis, ataupun hilangnya motivasi belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa refleksi diri dalam perspektif al-Ghazali berfungsi sebagai alat evaluasi pedagogis sekaligus moral. Dengan demikian, pengembangan diri melalui refleksi dalam Perdirjen GTK Nomor 2626 Tahun 2023 yang meliputi refleksi kebutuhan pengembangan diri, adaptasi strategi pembelajaran, serta penerapan hasil pengembangan diri terbukti memiliki kesesuaian langsung dengan prinsip pengamalan ilmu dan evaluasi diri yang diajarkan oleh al-Ghazali.

**d. Relevansi dengan Orientasi Berpusat pada Peserta Didik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi berpusat pada peserta didik dalam Perdirjen GTK Nomor 2626 Tahun 2023 juga sepenuhnya sejalan dengan pemikiran Imam al-Ghazali. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, al-Ghazali menegaskan bahwa guru tidak boleh menyembunyikan nasihat dari murid. Guru juga diwajibkan mencegah murid dari perilaku buruk melalui pendekatan persuasif, bukan dengan paksaan atau kekerasan. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Ghazali menekankan kewajiban guru untuk menyampaikan pelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman murid serta menggunakan bahasa yang jelas, mudah dipahami, dan tidak menimbulkan kegelisahan. Guru juga harus memberikan ruang kepada murid untuk berkembang, dengan tetap memberikan bimbingan dan pengawasan yang bijaksana. Temuan ini menunjukkan bahwa orientasi kepribadian guru menurut al-Ghazali sepenuhnya diarahkan pada perlindungan hak belajar murid, keselamatan psikologis, kenyamanan dalam pembelajaran, serta penguatan hubungan empatik antara guru dan peserta didik. Seluruh temuan ini memiliki kesesuaian langsung dengan subindikator orientasi berpusat pada peserta didik dalam Perdirjen GTK Nomor 2626 Tahun 2023.

Tabel 1.

Pemetaan Hasil Relevansi Kepribadian Guru Menurut Imam al-Ghazali

Indikator Perdirjen GTK 2626/2023	Tugas Guru Menurut Imam al-Ghazali	Hasil Pemetaan
Kematangan moral, emosi, spiritual	Menjaga adab, menjadikan Nabi sebagai teladan, tidak merendahkan ilmu lain	Selaras
Pengembangan diri melalui refleksi	Mengamalkan ilmu, menyesuaikan materi dengan kemampuan murid	Selaras
Orientasi berpusat pada peserta didik	Tidak menyembunyikan nasihat, mencegah keburukan secara persuasif, mengajar sesuai tingkat pemahaman	Selaras

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses pemetaan antara karakteristik kepribadian guru menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, khususnya pada bab *al-Mu'allim wa al-Muta'allim*, dengan standar kompetensi kepribadian guru yang tertuang dalam Perdirjen GTK Nomor 2626 Tahun 2023 tentang Model Kompetensi Guru. Pemetaan dilakukan dengan menelaah secara sistematis tugas-tugas guru yang dirumuskan al-Ghazali, kemudian mencocokkannya dengan indikator dan subindikator kompetensi kepribadian guru dalam regulasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian yang kuat, logis, dan sistematis antara pemikiran Imam al-Ghazali tentang kepribadian guru dan standar kompetensi kepribadian guru dalam kebijakan nasional. Kesesuaian ini tampak jelas pada tiga aspek utama, yaitu: (1) kematangan moral, emosi, dan spiritual untuk berperilaku sesuai kode etik guru; (2) pengembangan diri melalui kebiasaan refleksi; serta (3) orientasi berpusat pada peserta didik.

## 2. Pembahasan

Temuan penelitian yang menunjukkan adanya relevansi kuat antara karakteristik kepribadian guru menurut Imam al-Ghazali dan kompetensi kepribadian guru dalam Perdirjen GTK Nomor 2626 Tahun 2023 perlu dibaca tidak sekadar sebagai kesesuaian konseptual, tetapi sebagai jawaban normatif terhadap krisis kepribadian guru yang mengemuka dalam realitas pendidikan Indonesia. Pada level regulasi, negara sudah lama menegaskan pentingnya kompetensi kepribadian guru melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang merumuskan empat kompetensi utama guru: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Peraturan BPK Perdirjen GTK Nomor 2626 Tahun 2023 kemudian hadir sebagai elaborasi operasional yang merinci bagaimana kompetensi tersebut diartikulasikan ke dalam indikator perilaku konkret, termasuk di dalamnya kompetensi kepribadian yang menjadi fokus penelitian ini. Namun, berbagai kasus kekerasan fisik, verbal, hingga kekerasan seksual yang dilakukan oleh oknum guru, seperti yang telah diuraikan dalam latar belakang, menunjukkan adanya jurang antara rumusan kebijakan dan praktik kepribadian di lapangan. Di titik inilah, pemikiran al-Ghazali menjadi penting, bukan hanya sebagai legitimasi teoretik, tetapi sebagai sumber etos moral dan spiritual yang lebih dalam daripada sekadar kepatuhan formal terhadap regulasi.

Kesesuaian pertama yang tampak jelas adalah pada dimensi kematangan moral, emosi, dan spiritual. Perdirjen GTK Nomor 2626 Tahun 2023 menegaskan bahwa guru harus memiliki makna dan tujuan hidup yang berlandaskan moral dan ketuhanan, mampu mengelola emosi dalam menjalankan peran sebagai pendidik, serta konsisten menerapkan kode etik guru dalam menjalankan tugas profesional. Sementara itu, Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* memulai pembicaraan tentang guru dari titik yang bahkan lebih fundamental: siapa saja yang ingin menyibukkan diri dengan mengajar wajib terlebih dahulu memperbaiki adab dan jiwanya sendiri, menjadikan Nabi Muhammad sebagai teladan, dan menjaga kehormatan ilmu yang diajarkan.

Dalam konteks kasus-kasus kekerasan guru yang muncul di berbagai daerah mulai dari kekerasan fisik yang berujung kematian siswa, tindak pelecehan seksual yang dilakukan di ruang kelas dan kegiatan keagamaan, hingga pembiaran ekspresi siswa yang tidak selaras dengan nilai kepantasan kita menyaksikan bahwa problem utama bukanlah ketiadaan regulasi, tetapi kegagalan internalisasi nilai-nilai kepribadian. Guru boleh jadi mengikuti sertifikasi dan penilaian kinerja, tetapi belum tentu menghayati profesinya sebagai amanah spiritual. Di sini, al-Ghazali menawarkan sesuatu yang tidak secara eksplisit dinyatakan dalam regulasi: keikhlasan niat, kesadaran akan pertanggungjawaban di hadapan Allah, dan pemahaman bahwa setiap tindakan pedagogis memiliki dimensi ukhrawi. Dimensi ini berpotensi menjadi "jiwa" dari kompetensi kepribadian yang secara formal sudah dirumuskan dalam Perdirjen GTK, tetapi sering kali kosong di level praksis.

Dimensi kedua yang menjadi titik temu penting adalah pengembangan diri melalui kebiasaan refleksi. Perdirjen GTK Nomor 2626 Tahun 2023 menggarisbawahi bahwa guru dituntut untuk senantiasa melakukan refleksi atas praktik pembelajarannya, mengidentifikasi

kebutuhan pengembangan diri, melakukan adaptasi strategi pembelajaran, dan menerapkan hasil pengembangan diri tersebut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Dalam pemikiran al-Ghazali, refleksi diri tidak muncul dalam istilah teknis “refleksi pedagogis”, tetapi hadir dalam bentuk kewajiban guru untuk mengamalkan ilmu yang diajarkan dan secara terus-menerus menimbang kesesuaian antara ucapan, tindakan, dan kondisi murid. Guru yang menyampaikan teori tanpa mengamalkannya digambarkan al-Ghazali sebagai sosok yang merusak wibawa ilmu; hal ini secara tidak langsung menegaskan bahwa inti pengembangan diri bukan sekadar mengikuti pelatihan, tetapi keberanian untuk mengoreksi diri dan memperbaiki konsistensi moral. Jika dikaitkan dengan fenomena di lapangan, minimnya refleksi diri terlihat dari pola respon sebagian guru terhadap pelanggaran siswa yang cenderung reaktif, emosional, dan sering kali mengedepankan hukuman fisik atau verbal dibanding pendekatan edukatif.

Dimensi ketiga, orientasi berpusat pada peserta didik, memperlihatkan titik temu yang sangat kuat dan sekaligus paling relevan dengan problem degradasi moral guru yang dipaparkan dalam latar belakang. Perdirjen GTK Nomor 2626 Tahun 2023 menuntut guru untuk membangun interaksi yang empatik, menghormati hak-hak peserta didik, serta menjaga keselamatan dan keamanan mereka sebagai individu maupun kelompok. Sementara itu, al-Ghazali menjelaskan bahwa guru tidak boleh menyembunyikan nasihat dari murid, tidak boleh menggunakan bahasa yang membuat murid gelisah dan kehilangan motivasi, serta tidak boleh mencegah murid dari mempelajari ilmu lain yang bermanfaat selama tetap dalam koridor bimbingan. Guru diwajibkan untuk mencegah perilaku buruk murid melalui pendekatan persuasif, bukan dengan kekerasan. Di sini terlihat bahwa sejak awal al-Ghazali telah menempatkan peserta didik sebagai subjek yang harus dilindungi martabatnya, bukan sekadar objek disiplin.

Jika dikaitkan dengan fenomena kekerasan di sekolah yang banyak dilakukan oleh oknum guru, jelas terlihat bahwa orientasi sebagian praktik pendidikan masih berpusat pada kenyamanan dan otoritas guru, bukan pada kepentingan murid. Kekerasan fisik sering kali dibenarkan atas nama “kedisiplinan”, sementara pelecehan verbal atau seksual terjadi di ruang yang seharusnya menjadi ruang aman bagi peserta didik. Dari sudut pandang Perdirjen GTK, tindakan-tindakan ini jelas merupakan pelanggaran terhadap kompetensi kepribadian. Dari sudut pandang al-Ghazali, tindakan tersebut bahkan jauh dari adab guru yang ideal dan mencederai tujuan pendidikan sebagai proses penyucian jiwa. Di titik ini, penelitian ini menegaskan bahwa mengembalikan orientasi pendidikan kepada peserta didik baik melalui instrumen regulasi maupun internalisasi pemikiran al-Ghazali merupakan kunci pemulihan marwah profesi guru.

Namun demikian, pembahasan ini juga perlu mencatat secara kritis bahwa relevansi antara pemikiran al-Ghazali dan Perdirjen GTK tidak otomatis menjamin perubahan perilaku guru di lapangan. Tantangan utama justru terletak pada bagaimana nilai-nilai kepribadian ini diintegrasikan ke dalam sistem pembinaan guru: mulai dari pendidikan prajabatan, program PPG, diklat, pembinaan kepala sekolah, hingga budaya organisasi di sekolah. Tanpa mekanisme yang mendorong refleksi, pengawasan etik, dan keteladanan struktural, nilai-nilai yang sangat kuat ini berpotensi berhenti pada tataran wacana. Dalam hal ini, pemikiran al-Ghazali dapat berfungsi sebagai basis kurikulum kepribadian guru pada lembaga-lembaga pendidikan Islam, madrasah, maupun program studi keguruan berbasis keislaman, sehingga kompetensi kepribadian yang diatur oleh negara memiliki akar spiritual dan epistemologis yang kokoh.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa relevansi antara karakteristik kepribadian guru menurut Imam al-Ghazali dan standar kompetensi kepribadian guru dalam Perdirjen GTK Nomor 2626 Tahun 2023 bukan hanya bersifat konseptual, melainkan juga menawarkan kerangka normatif yang kuat untuk merespons krisis moral dan kekerasan yang

dilakukan oknum guru. Integrasi keduanya membuka peluang bagi pembangunan model guru Indonesia yang tidak hanya profesional secara administratif, tetapi juga memiliki kedalaman moral dan spiritual yang dibutuhkan untuk memulihkan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan dan profesi guru.

## Simpulan

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian guru menurut Imam al-Ghazali memiliki relevansi yang sangat kuat dan substansial dengan kompetensi kepribadian guru sebagaimana dirumuskan dalam Perdirjen GTK Nomor 2626 Tahun 2023 tentang Model Kompetensi Guru. Melalui kajian kepustakaan terhadap pemikiran al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, khususnya pada bab *al-Mu'allim wa al-Muta'allim*, ditemukan bahwa nilai-nilai kepribadian guru yang menekankan kematangan moral, emosi, dan spiritual, kewajiban refleksi dan pengamalan ilmu, serta orientasi pendidikan yang berpusat pada peserta didik selaras secara konseptual dan normatif dengan indikator kompetensi kepribadian guru dalam kebijakan nasional. Temuan ini menegaskan bahwa pemikiran al-Ghazali tidak hanya relevan secara filosofis, tetapi juga kontekstual dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer, terutama krisis kepribadian dan degradasi etik guru. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai kepribadian al-Ghazali dengan Model Kompetensi Guru nasional menjadi penting sebagai landasan etis dan spiritual dalam membangun sosok guru yang profesional, berintegritas, humanis, dan berkepribadian luhur.

## Daftar Rujukan

- Badruttamam, "Analisa Kitab *Ihya' Ulumuddin* Perspektif Pemikiran Islam". *Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality*. Vol. 6 No. 2 (2022): 103.
- Busthomi Yazidul. "Sepuluh Faktor Agar Menjadi Guru Yang di Cintai Oleh Siswa". *Jurnal Dirasah*. Vol. 3 No. 1 (2020): 44.
- Basith, Hasbi Abdul. "Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Karya Imam Al-Ghazali". Tesis. Jakarta. Magister Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2022.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press. 2012.
- Fiantika, Feny Rita. *Metode Peneliian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi. 2022.
- Fikri, Kamalul M. *Imam Al-Ghazali Biografi Lengkap Sang Hujjatul Islam*. Yogyakarta: Laksana. 2022.
- Fadlullah, Muhammad Endy dan Hidayah Fathi. "Transformasi Pemikiran Al-Ghazali dari Kecenderungan Rasional ke Sufistik (Telaah Kritis Epistemologi Sejarah Pemikiran)". *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*. Vol,18 No. 2 (2020): 380.
- Febriana, Rina. *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara. 2019.
- Gunawan Guntur dan Lestari Ayunia. "Al-Ghazali's Thoughts on Education and Its Relevance to Islamic Education in the Millennial Era". *AJIS : Academic Journal of Islamic Studies*. Vol. 6 No. 1 (2021): 109.
- Guru SMP di Demak Naik Meja Lalu Tendang Kepala Murid Gegara Siulan. *Detik.com*, diakses 15 juli 2025, <https://news.detik.com/berita/d-7960462/guru-smp-di-demak-naik-meja-lalu-tendang-kepala-murid-gegara-siulan>
- Hakim Adnan. "Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) on The Performance of Learning". *The International Journal Of Engineering and Science (IJES)*. Vol. 4 No. 2 (2015): 1.
- Haromaini Ahmad. "Mengajar Dengan Kasih Sayang" *Jurnal Rausyan Fikr*. Vol. 15 No. 2 (2019): 76.
- Hasyim, Arrazy. "Sekilas Mengenal Isi Kitab *Ihya Ulumiddin* Karya Fenomenal al-Ghazali," *Islami.co*, 10 Mei 2019, <https://islami.co/sekilas-mengenal-isi-kitab-ihya-ulumiddin-karya-fenomenal-al-ghazali/>
- Huda, Mualimul. "Kompetensi Kepribadaian Guru dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi pada Mata Pelajaran PAI)". *Jurnal Penelitian*. Vol. 11 No. 2 (2017): 241.

- Hidayah, Nurul dkk. "Analisis Kontekstual Kalimat Nasihat Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad". *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*. Vol. 3 No. 3 (2024): 1015.
- Hamalik Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2006.
- Hidayat Sholeh. *Pengembangan Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2017.
- Jemeela, Alaldeen dan Al-Hidabi, Dawood. "Al-Ghazali's Framework of Teachings Professional Values: Analyzing The Pedagogical Principles In Islamic Education". *al-Burhān Journal of Qur'ān and Sunnah Studies*. Vol. 9 No.1 (2025): 28